

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik Anak Sekolah Dasar

Ayu Fitria Siregar^a, Nayla Audiva Hutasuhut^a, Putri Aulia Sitorus^{a*}, Salsabila Putri Wibowo^a, Shadrina Azzahra^a

^a Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 30-12-2024

Revised : 10-01-2025

Accepted : 15-01-2025

Keywords: Education, Elementary School, Family Factors, Social Environment, Student Development

Kata Kunci: Faktor Keluarga, Lingkungan Sosial, Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Sekolah Dasar

Corresponding Author:
putriaulusitorus10@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The development of students in elementary school is influenced by various interacting factors, such as family factors, social environment, and educational approaches. This research aims to analyze the factors that influence children's development in physical, intellectual, emotional, social and moral aspects, and the implications for education at the elementary school level. Using descriptive qualitative methods, data was obtained through interviews and observations of students and teachers in an elementary school. The research results show that children's development in elementary school is greatly influenced by the support of the family environment, peer interaction, and teaching methods at school. This study suggests that educators pay attention to these various factors to support optimal student development.

ABSTRAK

Perkembangan peserta didik di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti faktor keluarga, lingkungan sosial, dan pendekatan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral, dan implikasinya pada pendidikan di tingkat sekolah dasar. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dan observasi pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan metode pengajaran di sekolah. Studi ini menyarankan agar pendidik memperhatikan berbagai faktor tersebut untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia sekolah dasar adalah periode penting yang membentuk kemampuan dasar dan kepribadian. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Masing-masing aspek ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berdampak pada proses belajar serta pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan siswa di sekolah dasar.

Selama perjalanan kehidupan, manusia mengalami perubahan-perubahan yang menakjubkan. Kebanyakan perubahan ini terlihat jelas, anak-anak tumbuh makin besar, lebih cerdas, lebih mahir secara sosial dan seterusnya. Namun banyak aspek perkembangan tidak tampak begitu jelas. Masing-masing anak berkembang dengan cara yang berbeda, dan perkembangan juga sangat dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, pendidikan, dan faktor-faktor yang lain.

Anak-anak bukanlah orang dewasa kecil. Mereka berpikir dengan berbeda, mereka melihat Dunia ini dengan berbeda, dan mereka hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang berbeda dari orang dewasa (Robert E. Slavin, 2008, h. 40). Masing-masing anak dipandang sebagai orang yang unik dengan pola waktu pertumbuhan masing-masing. Dalam proses Pendidikan kurikulum dan pengajaran idealnya harus tanggap dari perbedaan yang dimiliki Setiap anak, baik dalam kemampuan dan minat. Tingkat kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar yang berbeda sudah harus diperkirakan, diterima dan digunakan untuk Merancang kurikulum. Anak-anak diharapkan untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri dalam mempelajari kemampuan-kemampuan yang penting, termasuk kemampuan menulis, Membaca, mengeja, matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, seni, musik, kesehatan, dan kegiatan fisik. Mereka harus berkembang sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

Meskipun alam telah memberikan peluang yang besar dalam proses perkembangan manusia, akan tetapi peluang itu akan banyak tergantung pada apa yang dipelajarinya. Dengan belajar itulah manusia dapat menyelesaikan berbagai masalah kehidupannya. Di samping itu, masyarakat makin lama makin maju sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia ditantang untuk terus menerus belajar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang terjadi. Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan membawa kepada keadaan kebahagiaan hidup, dan sebaliknya proses pembelajaran yang tidak efektif akan berpengaruh pada proses perkembangan.

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya

anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Dengan kita mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya maka sebagai orang tua maupun guru dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangannya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada mendeskripsikan sifat atau nilai suatu situasi, objek atau gejala tertentu. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dirancang untuk mengetahui kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai materi. Hal ini disebabkan karena penelitian kualitatif tidak membandingkan efektivitas suatu pengobatan tertentu atau mendeskripsikan sikap atau perilaku masyarakat, melainkan memberikan pandangan holistik yang dapat menggambarkan secara rinci kegiatan dan situasi apa yang sedang terjadi. Artinya penekanannya pada penulisan deskriptif (Zuchri Abdussamad, 2021). Lokasi penelitian yaitu langsung di rumah narasumber yang bernama Ahmad Syarif Maulana yang berumur 6 tahun duduk di bangku kelas 1 SD di Jalan Jln sukarela timur Laud Dendang, Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Waktu penelitian pada tanggal 11 November 2024. Teknik pengumpulan data, kami menggunakan handphone untuk mencatat hal yang penting.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Fisik pada Anak Sekolah Dasar

Pada tahap sekolah dasar, anak-anak mengalami berbagai perkembangan fisik yang penting. Perkembangan ini mencakup peningkatan ukuran tubuh, kekuatan otot, keterampilan motorik, dan perubahan proporsi tubuh. Berikut adalah beberapa aspek utama dari perkembangan fisik anak usia sekolah dasar:

1. Pertumbuhan Tinggi dan Berat Badan

Selama usia sekolah dasar (sekitar 6–12 tahun), anak-anak tumbuh secara perlahan namun stabil. Rata-rata, anak-anak akan bertambah tinggi sekitar 5-7 cm per tahun dan berat badan mereka meningkat sekitar 2-3 kg per tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan lingkungan turut memengaruhi variasi dalam pertumbuhan ini. Anak perempuan biasanya memasuki masa pubertas lebih awal dibandingkan laki-laki, sehingga mereka sering mengalami peningkatan pertumbuhan tinggi dan berat badan lebih cepat pada akhir usia sekolah dasar (Hurlock, 1999; Sanrock, 2012).

2. Perubahan Proporsi Tubuh

Tubuh anak-anak usia sekolah dasar mulai tampak lebih proporsional

dibandingkan ketika mereka masih kecil. Kepala dan tubuh tampak lebih seimbang, serta anggota tubuh (kaki dan lengan) lebih panjang. Perubahan ini menciptakan tubuh yang lebih ramping dan proporsional, yang berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

3. Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar meliputi gerakan besar yang melibatkan otot-otot besar tubuh. Pada usia sekolah dasar, anak-anak menjadi lebih mahir dalam melakukan aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan memanjat. Koordinasi tubuh, kecepatan, dan ketangkasannya semakin meningkat, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas olahraga dan permainan fisik (Santrock, 2012).

4. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus mengacu pada kemampuan untuk melakukan gerakan kecil yang membutuhkan koordinasi antara otot-otot kecil, seperti menulis, menggambar, atau menggunting. Di usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kontrol yang lebih baik atas gerakan tangan dan jari, yang penting dalam kegiatan sehari-hari dan aktivitas sekolah. Misalnya, anak-anak dapat menggambar lebih detail, menulis dengan rapi, dan melakukan tugas-tugas lain yang memerlukan ketelitian (Hurlock, 1999; Papalia et al., 2009).

5. Peningkatan Kekuatan Otot dan Tulang

Seiring dengan perkembangan fisik, kekuatan otot dan kepadatan tulang anak juga meningkat. Hal ini membantu mereka dalam kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti bermain sepak bola atau mengangkat benda berat. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mendukung perkembangan otot dan tulang yang sehat, terutama kebutuhan akan kalsium dan vitamin D (Santrock, 2012).

6. Kesehatan dan Nutrisi

Nutrisi memegang peran vital dalam perkembangan fisik anak pada usia sekolah dasar. Pola makan yang seimbang, yang mencakup protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral, sangat penting untuk pertumbuhan dan kesehatan secara keseluruhan. Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan fisik dan mengurangi kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan belajar di sekolah (Hurlock, 1999).

Hasil penelitian kami pada anak umur 6 tahun yang bernama Ahmad Syarif Maulana ialah:

1. Ahmad Syarif Maulana memiliki tinggi badan sekitar lebih kurang 120cm
2. Berat badan yang dimiliki oleh Ahmad Syarif Maulana sekitar lebih kurang 25kg
3. Postur tubuh yang dimiliki oleh Ahmad Syarif Maulana lebih cenderung ke berisi
4. Warna kulit yang dimiliki Ahmad Syarif Maulana lebih dominan ke Sawo Matang

5. Rambut yang dimiliki Syarif. Berwarna hitam dan lurus.

Pengertian Perkembangan Psikomotorik Siswa

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerakan kasar, gerakan halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian anak (Jurana, 2017). Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan pengendalian gerak badan yang melibatkan kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang saling terkoordinasi. Pengendalian tersebut dimulai dari perkembangan refleksi dan kegiatan yang dilakukan pada waktu lahir. Fungsi utama dari perkembangan psikomotorik adalah

Anak mampu menggerakkan dan mengendalikan bagian tubuhnya dengan baik (Aghnaita, 2017). Gerakan-gerakan tersebut dilakukan oleh anak sekolah dasar melalui koordinasi dari beratus-ratus otot yang unik. Keterampilan motorik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu motorik kasar dan Motorik halus. Motorik kasar meliputi keterampilan dalam menggerakkan otot-otot besar seperti lengan, kaki, batang tubuh seperti berjalan, melompat, berlari. Sedangkan keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada pada seluruh tubuh seperti Menyentuh, memegang, menulis, dan menggambar. Keterampilan motorik bagi anak sekolah dasar merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, karena pada usia ini otot-otot mulai berkembang dan menemukan fungsi dari bagian fisik mereka. Sehingga anak akan terus melakukan aktivitas dan tidak dapat diam dalam waktu yang lama (Suyadi, dkk, 2018).

Perkembangan motorik halus adalah kegiatan proses untuk menghasilkan keterampilan dan pola gerakan yang dilakukan oleh anak-anak (Aquarisawati, dkk, 2011). Pada kegiatan motorik melatih anak untuk bisa mengkoordinasikan tangan dan mata dengan baik. Anak juga belajar menggerakkan tangan agar lebih lentur, tidak terasa kaku dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan motorik halus anak juga memerlukan dukungan mental dalam pengembangan keterampilannya (Aquarisawati, dkk, 2011).

Kemampuan motorik halus berkembang setelah kemampuan motorik kasar berkembang secara optimal (Jurana, 2017). Perkembangan terlebih dahulu terjadi pada gerak Kasar (proksimal) lalu berkembang pada ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimaldistal). Perkembangan motorik halus dipengaruhi berbagai banyak faktor yakni mencakup kesiapan belajar seorang anak, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model pembelajaran yang baik, adanya suatu bimbingan dan motivasi yang dilakukan oleh individu seorang anak atau siswa. Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jemari-jemari dan Tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata (maftihah dan Ratnasari, 2014)

Perkembangan motorik halus anak berpengaruh terhadap perkembangan otak (kecerdasan) Dan kepercayaan diri, nilai, sikap juga keterampilan gerak dalam hal hal yang kecil. Diusia Dasar tetntunya seorang anak sudah bisa melakukan gerak tersendiri yang khas pada anak Tersebut, terlebih dari dorongan atas koordinasi tenaga otak yang menjadi Pemantik utama dalam gerak seorang anak (Penney Upton, 2012). Perkembangan motorik Berbeda dalam setiap individunya, ada anak yang perkembangan motoriknya sangat baik Juga ada anak yang perkembangan motoriknya terbilang buruk karena keterbatasan fisik (Labonati, 2017).

Perkembangan Intelektual

Menurut Santrock dalam (Latifa: 2017), perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsep dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosial-emosional. If.J Monks,ddkk dalam (Latifa: 2017) meneruskan bahwa perkembangan mengacu pada proses mengarah kesempurnaan yang tidak bisa diperbaiki dari pertumbuhan, pematangan, serta pembelajaran. Tahap perkembangan anak sekolah dasar bisa dilihat dari sebagian faktor fundamental bagi kepribadian individu anak, ialah faktor 1)fisik-motorik, 2)kognisi, 3)sosio-emosional, 4) bahasa, dan 5)moral agama (Sumantri: 2014).

Menurut Santoso dalam (Ramaikis: 2013) terciptanya bermacam agenda yang memberikan bantuan untuk keperluan anak, guna memajukan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, moral, serta fisiknya secara optimum, hingga mencetak generasi yang sempurna serta bisa bersaing secara menyeluruh. Perkembangan intelektual, kecerdasan atau untuk ranah psikologi atau pendidikan diistilahkan dengan perkembangan kognitif, adalah suatu pengetahuan yang menganalisis aktivitas psikis atau cara kerja keahlian berpikir abstrak individu. Perkembangan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitifnya dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf pusat di otak.

Berbicara mengenai masalah tumbuh kembang dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, secara umum masyarakat mengacu pada teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi dengan lingkungan dan kematangan anak. Menurut Piaget dalam (Ibda: 2015) perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisme dan adaptasi. Pertama, fungsi organisme, yaitu menyistematikan proses fisik atau psikologis dari suatu sistem yang teratur dan terkait atau terstruktur, seperti halnya bayi memiliki struktur perilaku untuk memusatkan perhatian secara visual dan memegang objek secara terpisah. Kedua, proses adaptasi, yaitu sebagai proses menyesuaikan skema untuk merespons lingkungan melalui proses yang tidak terpisahkan.

Menurut (Priatna: 2016) karakteristik yang penting dalam perkembangan masa

anak di sekolah dasar terdapat pada faktor fisik, intelektual, serta emosional yang ditandai dengan: (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan sosial, (3) tumbuhnya rasa ingin tahu, (4) pembentukan karakter, (5) perkembangan otak, (6) perkembangan minat, serta (7) pembentukan kepribadian.

Hasil penelitian kami pada anak usia 6 tahun yang bernama Ahmad Syarif Maulana adalah:

1. Kemampuan Kognitif: Ahmad Syarif Maulana memiliki kemampuan kognitif yang sesuai dengan anak-anak seusianya. Dia mulai mampu memahami instruksi yang diberikan guru dan mulai lancar dalam membaca walaupun belum lancar sekali.
2. Keterampilan Pemecahan Masalah: Syarif terlihat cukup baik dalam menghitung dalam pelajaran Matematika, ia juga sudah pandai dalam soal penjumlahan dan pengurangan.
3. Daya Ingat: Syarif memiliki daya ingat yang cukup baik dalam hal-hal yang disukai, seperti cerita, dan bermain. Namun, pada pelajaran yang kurang diminati, dia cenderung mudah lupa dan kurang fokus.
4. Kreativitas dan Rasa Ingin Tahu: Syarif menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terutama dalam pelajaran Agama. Rasa ingin tahu kelanjutan kisah nabi yang sering diceritakan oleh gurunya.

Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar dimulai pada usia 5 sampai 6 tahun pada usia ini anak sudah mulai mempelajari kaidah-kaidah aturan yang berlaku mampu mempelajari konsep keadilan mampu menjaga rahasia sebagai kemampuan anak dalam belajar menyembunyikan informasi pada usia 6 tahun mereka sudah memahami konsep emosi yang lebih kompleks seperti cemburu merasa bangga sedih dan kehilangan tetapi masih kesulitan untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresif dan emosionalnya pada usia 7 sampai 8 tahun perkembangan emosi sudah dari internal dan sudah mengekspresikan rasa malu dan bangga sehingga mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal terhadap kompleks emosi yang dirasakan nya (Ladubasari, Erna; Sriastria, 2012) pada usia 9 sampai 10 tahun anak sudah mampu mengatur ekspresi emosi positif namun negatif dalam situasi sosial dan dapat merespon stres emosional yang terjadi pada orang lain dan bisa belajar bagaimana meredam emosi pada usia 11 sampai 12 tahun

Anak sudah bisa belajar memahami keberagaman emosi yang dirasakan pada aspek emosi akan terlihat dominasi emosi anak kurang baik dan jika tidak diberikan pola asuh yang baik maka akan mendorong terhadap perkembangan watak yang kurang baik (Hurlock, 1980). Pada aspek emosi penyesuaian pribadi dan sosial ke menunjukkan ketidakmampuan melakukan *emphatic complex* yaitu ikatan emosional antar individu dan

orang lain hal ini disebabkan oleh tidak mendapatkan kehangatan dan kelipatan dari orang terdekat seperti seorang ibu atau pengganti ibu sehingga tidak mendapatkan kasih sayang yang kuat dan akan memunculkan ketergantungan emosional kepada satu orang.

Hasil penelitian kami pada anak usia 6 tahun yang bernama Ahmad Syarif Maulana adalah:

1. Kesadaran diri dan rasa empati: anak yang bernama Syarif ini memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri dan orang lain. Syarif juga memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, seperti saat peneliti datang ke rumah Syarif ada juga dua orang teman Syarif yang sedang bermain di rumahnya, salah satu di antara temannya menangis karena kapal-kapalan nya rusak. Syarif yang peka lalu mendekat dan bertanya kepada temannya, ‘Kamu kenapa nangis?’ ‘Kapal kamu rusah ya?’ lalu Syarif mendekat ke temannya lalu memeluk dan menenangkan temannya.
2. Pengendalian emosi: Syarif mulai menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan emosi, meski perlu dibimbing lagi. Saat peneliti memerhatikan Syarif yang sedang bermain dengan teman-temannya, Syarif terjatuh lalu menangis akan tetapi itu tidak terlalu lama, dan Syarif berdiri sendiri.
3. Ekspresi emosi yang beragam: Syarif mulai bisa mengenali dan mengekspresikan emosi yang lebih kompleks, seperti rasa bersalah, malu, bangga, dan cemburu. Saat peneliti memperhatikan Syarif yang sedang bermain, Syarif merasa malu kepada kami.

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai sebagai proses hubungan sosial atau jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas yang dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam proses penyesuaian diri dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial sudah muncul pada masa awal kanak-kanak atau disebut masa pra-kelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antar anak dengan teman-teman sebaya dari tahun ke tahun.

Meskipun pada tahap ini anak lebih menunjukkan sikap egosentrinya, masa awal kanak-kanak bisa juga bersikap ramah dan aktif secara sosial jika pendampingan dari orang dewasa berhasil. Jika sejak usia 2,5 anak bisa bersikap sosial yang baik, maka anak akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Pada masa kanak-kanak akhir (usia 6-12 tahun) para pendidik memberi label sebagai anak usia sekolah dasar, atau *middle childhood* pada masa ini disebut sebagai usia matang untuk belajar. Anak mampu menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan guru di sekolah.

Sikap mereka terhadap keluarga tidak lagi egosentrisk, tetapi bisa bersikap objektif

dan empiris terhadap dunia luar sehingga masa ini disebut periode intelektual atau masa keserasian sekolah. Anak usia sekolah dasar dibedakan pada kelas rendah dan kelas tinggi. Masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik sosial anak sekolah dasar usia rendah usia 6-8 tahun (kelas 1, 2, 3) memiliki sifat di antaranya: (1) hasrat besar terhadap hal-hal yang bersifat drama; (2) berkhayal dan suka meniru; (3) gemar akan keadaan alam; (4) senang akan cerita-cerita; (5) sifat pemberani; (6) senang mendapat puji.

Hasil penelitian kami pada anak usia 6 tahun yang bernama Ahmad Syarif Maulana adalah:

1. Interaksi dengan teman sebayu: Syarif mampu berinteraksi dengan teman seusianya. Peneliti memperhatikan Syarif sedang bertukar mainan pada temannya dan mereka saling percaya dan bertanggung jawab atas mainan yang mereka tukar dengan temannya.
2. Pengaruh gender dalam interaksi sosial: saat anak-anak yang seusia dengan Syarif biasanya mereka berteman dengan sesama jenisnya saja, misalnya anak perempuan hanya mau berteman dengan anak perempuan dan anak laki-laki hanya mau berteman dengan anak laki-laki. Hal ini juga dapat mendukung ketika peneliti memperhatikan Syarif yang sedang bermain dengan teman laki- laki. Peneliti bertanya kepada Azka ‘Apakah Syarif punya teman perempuan?’ lalu Syarif menjawab ‘punya kak, tapi orang itu cengeng kak, jadi ga saya ajak main-main’ ‘malas main sama anak perempuan yang suka nangis’ lalu sambungnya.

Perkembangan Moral

Dalam pandangan teori psikoanalisa, perkembangan moral merupakan proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Sementara teori behavioristik memandang bahwa perkembangan moral merupakan rangkaian stimulus respon yang dipelajari anak berupa *reward and punishment* yang sering dialami anak (Latifa, 2017). Pada masa awal kanak-kanak perkembangan moral masih dalam tingkat rendah, disebabkan oleh perkembangan intelektual anak belum mencapai titik di mana anak dapat mempelajari dan menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah, dan tidak memiliki dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena belum mengerti manfaat sebagai anggota kelompok sosial.

Pada masa akhir kanak-kanak (usia sekolah dasar), kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok di mana anak mampu mengidentifikasi diri. anak akan mengikuti standar moral anggota kelompoknya tanpa meninggalkan kode moral yang berasal dari keluarganya. pada periode ini, kode moral anak berangsur menuju kode moral masa remaja. Anak yang memiliki IQ tinggi akan memiliki kematangan moral lebih tinggi dibanding anak yang IQ nya di bawah mereka. Peran disiplin sangat penting dalam

perkembangan moral anak periode ini, karena disiplin adalah masalah serius bagi anak yang lebih dewasa. Kohlberg memperluas tahapan perkembangan moral Piaget dengan memasukkan dua tahapan tingkat perkembangan yaitu tingkat “moralitas prakonvensional” orientasinya kepada patuh dan hukuman dalam arti menilai benar salahnya perbuatan.

Hasil penelitian kami pada anak usia 6 tahun yang bernama Ahmad Syarif Maulana adalah:

1. Pemahaman tentang aturan dan keadilan: Syarif belum bisa berlaku adil pada temannya, saat peneliti memerhatikan Syarif yang tengah makan buah pisang yang diberikan oleh ibunya, Syarif enggan membagi pisangnya itu kepada temannya, tetapi ibunya menyuruh Syarif untuk berbagi sebuah pisang kepada teman-temannya.
2. Kesadaran akan niat dan konsekuensi tindakan: anak seusia ini mulai bisa membedakan antara perbuatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Saat Syarif bermain dengan teman-temannya Syarif tidak sengaja menyenggol minum temannya yang jatuh ke bawah, lalu Syarif meminta maaf. Syarif tahu perbuatan yang ia lakukan merupakan perbuatan yang tidak disengaja.
3. Pengaruh teman sebaya dalam pengambilan keputusan moral: hal dapat memberikan dampak positif, seperti saling mendukung dalam hal berbuat baik, akan tetapi anak usia ini juga rentan terhadap pengaruh negatif, seperti menurut perilaku buruk temannya. Akan tetapi Syarif berdampak positif pada temannya hal ini terlihat saat Syarif membantu temannya yang terjatuh dan Syarif membantunya untuk berdiri.

Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Pada usia *late primary* (7-8 tahun), bahasa anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya. Anak telah mampu menjadi pendengar yang baik. Anak mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan selanjutnya mampu mengungkapkan kembali dengan urutan dan susunan yang logis.

Anak telah menunjukkan niatnya terhadap puisi, dan juga mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam bentuk puisi. Anak memiliki kemampuan untuk memahami lebih dari satu arti, dan memperkaya kata menjadi sebuah humor. Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar akan dibahas berdasarkan umur. Pada anak berumur 6 tahun, anak akan sering mengoceh dan berbicara tanpa henti. Selain itu anak juga akan banyak bertanya dan berbicara layaknya orang dewasa. Anak pada umur ini juga telah menguasai 10.000-14.000 kata. Anak juga akan menguasai 5-10 kata tiap harinya. Anak lebih mengurangi tangisan dan teriakan dalam mengungkapkan sesuatu

dan lebih menggunakan bahasa seperti “ Ini punya aku, bukan punya kamu”.

Anak juga suka berbicara sendiri dalam memecahkan permasalahan berdasarkan langkah-langkah yang mereka kelola sendiri. Pada masa ini, anak sering menirukan dan memperagakan kata populer termasuk kata kotor. Hal ini dikarenakan anak beranggapan bahwa kata kotor tersebut merupakan hal yang lucu. Masa ini juga anak menyukai cerita lucu dan juga menyukai teka-teki. Anak juga suka mengarang cerita dan dibacakan berbagai cerita. Pada masa ini sudah mampu belajar bahasa lain yang dilakukan secara spontan. Hal ini juga selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak usia 6 tahun sudah mampu menguasai bahasa selain bahasa ibu.

Namun tidak berarti *second language* tidak distimulasi. *Second language* juga bagian terpenting dalam perkembangan bahasa anak yang sangat bermanfaat dalam komunikasi anak dalam lingkungan yang lebih luas (dunia). Pada anak berusia 7 tahun anak akan lebih suka menulis sebuah cerita dan menceritakan sebuah cerita terutama dongeng maupun cerita khayalan lainnya. Anak sudah menggunakan susunan bahasa dan kalimat orang dewasa. Pola yang digunakan disesuaikan dengan posisi geografis dan budaya anak. Anak sudah mampu menggunakan kata keterangan dan kata-kata yang bersifat deskriptif.

Anak pada masa ini juga sudah menggunakan gestur tubuh dalam proses percakapan. Siswa pada masa ini juga sudah mampu mengkritik hasil karya sendiri seperti “ gambar yang dibuat Andi lebih bagus dari pada yang aku buat”. Pada masa ini anak juga sudah mulai membesar-besarkan suatu kejadian seperti “ kemarin aku membeli boneka yang sebesar lemari”. Anak juga telah mampu menjelaskan suatu kejadian berdasarkan kebutuhannya dan mampu menceritakan pengalaman yang mereka alami secara rinci. Anak juga telah mampu memahami kalimat perintah dan menjalankan perintah tersebut.

Anak juga mampu menulis pesan singkat dan catatan yang diberikan untuk temannya. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa anak usia 7 tahun sudah mampu saling menulis pesan singkat kepada teman sebayanya. Pada anak usia 8 tahun anak sudah mampu menceritakan cerita lucu dan memberikan teka-teki kepada lawan bicaranya. Anak sudah memahami dan melaksanakan perintah dalam beberapa tahap. Sering kali juga anak meminta untuk diulang kan perintah lainnya yang belum dimengerti. Anak telah mampu membaca dan memahami isi bacaan. Anak telah mampu menulis dan mengirim surat secara deskriptif, mendetail dan imajinatif.

Anak kembali melakukan pengulangan terhadap kosakata popular dan kotor. Anak juga sudah mampu memuji dan melakukan kritikan kepada orang lain. Pada masa ini anak sudah mampu menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat. Anak pada masa ini juga tertarik dengan bahasa kode atau bahasa rahasia. Selain itu anak juga sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara lancar. Hal ini selaras dengan pendapat yang

menyatakan bahwa anak usia 8 tahun sudah mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang dewasa.

Hasil penelitian kami pada anak usia 6 tahun yang bernama Ahmad Syarif Maulana adalah:

1. Hasil observasi kami mengenai perkembangan bahasa terhadap Ahmad Syarif Maulana. Kami melihat bahwasanya tutur bahasa yang digunakan Ahmad Syarif Maulana belum mencapai kesempurnaan, terlihat saat ia bicara kepada seorang yang sudah dewasa, ada satu atau dua kata yang kurang jelas dalam pengucapannya.
2. Kami juga melihat dari tutur bahasanya, ia juga memiliki tutur bahasa yang sopan santun, menyapa yang lebih tua dengan menggunakan tutur bahasa yang sopan, tidak memanggil nama orang yang lebih tua darinya dan seperti bertemu kami walaupun ia tidak mengenal kami dia tetap mengucapkan “kak” terhadap kami.

Perkembangan Religius

Mengacu pada peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman individu terhadap nilai-nilai agama dan spiritual. Pada anak usia sekolah dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah, perkembangan religius sangat penting karena usia ini merupakan periode dasar pembentukan karakter spiritual anak. Perkembangan religius pada anak usia 8 tahun, khususnya di kelas 3 SD, merupakan periode penting dalam pembentukan nilai-nilai agama dan spiritual. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan minat lebih dalam tentang konsep-konsep dasar agama dan mulai memahami norma-norma serta nilai-nilai moral yang lebih abstrak. Berikut adalah beberapa karakteristik perkembangan religius pada usia ini:

1. Pemahaman Nilai Moral dan Etika: Anak-anak mulai memahami konsep benar dan salah dari perspektif agama, dan mereka sering kali mencoba mengikuti aturan atau nilai yang diajarkan dalam agama.
2. Imitasi Figur Agama: Anak-anak usia ini cenderung meniru perilaku tokoh-tokoh agama atau orang tua dalam ibadah atau aktivitas religius lainnya, seperti berdoa atau berpuasa.
3. Pertanyaan Filosofis Sederhana: Mereka mungkin mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan dasar seperti “Mengapa kita harus berdoa?” atau “Apa yang terjadi setelah mati?” Pertanyaan ini menunjukkan minat awal dalam konsep-konsep religius yang lebih mendalam.
4. Pemahaman Konsep Tuhan dan Keberadaan: Anak-anak kelas 3 SD mulai memahami konsep Tuhan dalam bentuk yang lebih abstrak, meskipun pemahamannya masih terbatas dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta orang tua atau guru.

5. Pengembangan Rasa Syukur dan Doa: Anak-anak mulai mengerti pentingnya bersyukur dan berdoa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan. Mereka juga mulai memahami doa sebagai sarana meminta atau menyampaikan perasaan mereka.

Hasil penelitian kami pada anak usia 6 tahun yang bernama Ahmad Syarif Maulana adalah:

1. Pengenalan dan pemahaman tentang Tuhan: Syarif sudah mengerti siapa Tuhan. Syarif sudah memahami siapa yang menciptakan dirinya dan yang menciptakan semua yang ada di dunia ini yaitu Allah SWT. Syarif sering berdoa dengan memuji dengan kata “Ya Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”.
2. Perkembangan rasa takut atau hormat pada Tuhan: Syarif sudah mengerti apabila perintah Allah tidak ia kerjakan maka akan mendapatkan dosa. Salah satu perintah wajib itu ialah shalat, akan tetapi shalat Syarif masih ada yang bolong terutama pada shalat Subuh.
3. Ketertarikan pada cerita keagamaan: Syarif sangat tertarik pada cerita keagamaan, guru ngaji dan guru sekolah Syarif sering bercerita tentang kisah nabi dan cerita keagamaan kepada Syarif dan teman-temannya.
4. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama keluarga: Setiap Syarif makan bersama keluarganya dan Syarif berdoa dahulu yang dipimpin oleh ayah Syarif. Juga kegiatan keagamaan lainnya seperti shalat lebaran Idul Fitri dan Idul Adha.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada tahap sekolah dasar, anak-anak mengalami berbagai perkembangan fisik yang penting. Perkembangan ini mencakup peningkatan ukuran tubuh, kekuatan otot, keterampilan motorik, dan perubahan proporsi tubuh. Perkembangan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitifnya dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf pusat di otak. Anak sudah bisa belajar memahami keberagaman emosi yang dirasakan pada aspek emosi akan terlihat dominasi emosi anak kurang baik dan jika tidak diberikan pola asuh yang baik maka akan mendorong terhadap perkembangan watak yang kurang baik. Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai sebagai proses hubungan sosial atau jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas yang dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam proses penyesuaian diri dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Pada masa akhir kanak-kanak (usia sekolah dasar), kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok di mana anak mampu mengidentifikasi diri. Anak akan mengikuti standar moral anggota kelompoknya tanpa meninggalkan kode moral yang berasal dari keluarganya. Pada periode ini, kode moral anak berangsurn menuju kode moral masa remaja. Perkembangan bahasa anak akan

berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2016). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ibda, Fatimah. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. Intelektualitas, 3(1), 242904.
- Jawati, Ramaikis. (2013). *Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi Ii*. Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 1(1), 250. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1537>.
- Ladubasari, Erna ; sriastria, W. (2012). *Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar*. Seminar Nasional FKIP UMC, 1-6.
- Latifa, Umi. (2017). *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya*. Journal of Multidisciplinary Studies, 1(2), 185–196.
- Sabani, Fatmaridha. (2019). *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun)*, Jurnal Kependidikan, Vol. 8, No. 2, 89-91.
- Santrock, J. W. (2012). *Child Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sinta Zakiyah, (2024) *Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1, 77.
- Slavin, Robert E., *Educational Psychology : Theory and Practice*, diterjemahkan oleh : Marianto Samosir dengan judul : Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik, (Jakarta, PT. Indeks, 2008)
- Sumantri, M. 2014. *Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sunarto, H., dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995)
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Priatna, Dudung. (2016). *Pembelajaran Matematika Membangun Konservasi Materi Pembelajaran*. EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2788>
- Aghnaita. (2017). “*Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 tahun Pada Permendikbud*

No. 137 tahun 2014 (kajian Konsep Perkembangan Anak)”, Jurnal Al Athfal, Vol 3 (2)